

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 01, November 2019: 38-57

PERUBAHAN FUNGSI PADA ORNAMEN TIONGHOA GEREJA SANTA MARIA DE FATIMA JAKARTA

Rosa Ivana Kosasih, Timbul Haryono, Wisma Nugraha

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

Universitas Gadjah Mada

rosa.ivana.kosasih@gmail.com

ABSTRACT

Santa Maria de Fatima is a house of a Chinese lieutenant. Pater Wilhelmus Kraus Van Eiden, S.J. changed and established the building as a Catholic church. Some of Chinese ornament has been maintaining from the past. Ancient Chinese ornaments in the church has a philosophy value because the owner of Santa Maria de Fatima before became a church building is a Lieutenant with Confucianism, Taoism, Buddhist faith (Tridharma). This paper objective is to find the visual element in ornament of Santa Maria de Fatima and function transformation of Chinese ornament in Santa Maria de Fatima when used as a home and function transformation after became a church building. This paper used aesthetic theory. The result shows the function transformation in several Chinese ornaments and the visual element of Chinese ornament can give a new culture in Indonesian Catholic church. Conclusion of this research is the ancient Chinese ornament in the church has a philosophy that related with a religion belief and Chinese culture value. The function changes is related to the point view of human themselves.

Keywords: church, function changes, ornament, visual elements

ABSTRAK

Gereja Santa Maria de Fatima merupakan sebuah bangunan rumah tinggal seorang kapitan Tionghoa. Pater Wilhelmus Kraus Van Eiden, S.J. mengubah dan menetapkan bangunan rumah tinggal tersebut sebagai gereja Katolik. Sebagian ornamen-ornamen Tionghoa yang dipertahankan dianggap memiliki nilai filosofis karena pemilik sebelumnya merupakan seorang kapitan yang memiliki kepercayaan Konfusius, Taoisme, dan Buddha (Tridharma). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui elemen visual pada ornamen Tionghoa dan perubahan fungsi ornamen Tionghoa gereja Santa Maria de Fatima pada saat menjadi rumah tinggal dan setelah menjadi bangunan gereja. Teori yang digunakan pada artikel ini adalah estetika. Hasil memperlihatkan bahwa terdapat perubahan fungsi pada beberapa ornamen Tionghoa yang dipertahankan, dan melalui elemen visual pada ornamen Tionghoa dapat memberikan budaya baru di dalam gereja Katolik Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ornamen Tionghoa yang dipertahankan memiliki bentuk khas yang memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan nilai religi dan kebudayaan pemilik rumah, fungsi ornamen Tionghoa juga berubah setelah bangunan dialih fungsikan sebagai bangunan gereja. Perubahan fungsi tergantung pada sudut pandang manusia itu sendiri.

Kata kunci: elemen visual, gereja, ornamen, perubahan fungsi

PENGANTAR

Bangunan gereja Katholik merupakan bangunan yang memiliki arsitektur khas. Jenis arsitektur bangunan gereja Katholik di Indonesia pada umumnya adalah bangunan dengan arsitektur Ghotik dan Roman, inkulturasi budaya dan modern (Cristian: 2014). Gereja inkulturasi budaya memiliki arsitektur bangunan di mana terdapat percampuran dua budaya yaitu budaya tempat didirikannya gereja dan budaya gereja itu sendiri (Cristian:2014). Salah-satu gereja yang memiliki arsitektur inkulturasi budaya terdapat di Jakarta tepatnya didaerah Glodok yang banyak dihuni oleh masyarakat Tionghoa. Gereja itu dinamakan Gereja Santa Maria de Fatima.

Gereja Santa Maria de Fatima merupakan gereja yang dibeli sejak tahun 1953 dan beroperasi sebagai gereja pertama kali pada tahun 1954. Gereja Santa Maria de Fatima sebelumnya merupakan bangunan rumah tinggal kapitan Tionghoa yang bermarga Tjioe. Gereja Santa Maria de Fatima masih mempertahankan sebagian ornamen-ornamen bangunan rumah tinggal. Ornamen-ornamen Tionghoa memiliki filosofi-filosofi dalam suatu bangunan. (Ng Liong Ho:2019). Filosofi tersebut dapat terlihat baik melalui elemen visual yaitu bentuk, warna dan fungsinya. Apalagi dapat diketahui bahwa pemilik bangunan gereja Santa maria de Fatima sebelumnya merupakan penganut agama leluhur yaitu Konfusiunisme, Taoisme dan Buddha. Hal yang paling jelas terlihat adanya lambang *Yin yang* pada

atap gereja Santa Maria de Fatima. Pada akhirnya bangunan rumah tinggal dialihfungsikan sebagai bangunan gereja dengan adanya penambahan ornamen Salib, berikut ornamen-ornamen Katholik lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan fungsi melalui elemen visual pada ornamen eksterior dan interior gereja San ta Maria de Fatima yang dahulu merupakan rumah tinggal kemudian dialihfungsikan menjadi bangunan gereja.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori estetika Edmund Burke Feldman. Teori Estetika Edmund Burke Feldman yang digunakan adalah teori fungsi dan teori elemen visual. Teori dari Sony Kartika melengkapi dalam mengkaji elemen visual yaitu bentuk dan warna. Teori fungsi digunakan untuk mengetahui fungsi pada ornamen saat masih merupakan rumah tinggal dan fungsi ornamen setelah menjadi bangunan gereja. Elemen visual seperti warna dan bentuk digunakan untuk meneliti ornamen Tionghoa. Bentuk digunakan untuk mengkaji ornamen dibuat apakah menyerupai bentuk alam atau tidak, apakah di dalam bentuk ornamen Tionghoa pada atap memiliki filosofi pada saat menjadi bangunan rumah tinggal, setelah menjadi bangunan gereja apakah bentuk dari ornamen atap masih memilik filosofi yang sama. Warna juga merupakan hal yang penting dalam mengkaji ornamen Tionghoa di dalam warna terdapat filosofi yang melandasinya. Warna merupakan unsur yang sangat penting di dalam seni

(Kartika,2007:76). Mengkaji warna dapat mengetahui fungsi warna pada ornamen atap saat masih menjadi rumah tinggal dan setelah menjadi bangunan gereja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif di mana penulis melakukan studi pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Studi pustaka berkaitan dengan pencarian buku- buku yang terkait dengan ornamen Tionghoa, observasi dilakukan untuk meninjau lapangan tempat objek penelitian yaitu gereja Santa Maria de Fatima, dokumentasi peneliti mengambil gambar, dokumentasi peneliti mencari bahan dan gambar yang berkaitan, wawancara peneliti lakukan dengan mewawancarai narasumber terkait, yaitu pihak gereja Santa Maria de Fatima. Peneliti juga

mewawancarai pengurus taoisme dan ketua kebudayaan Tionghoa untuk ornamen yang memiliki filosofi yang berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaan Konfusianisme, Taoisme, dan Buddha (Tridharma).

PEMBAHASAN

Elemen Visual dan Fungsi

a. Atap

Gereja Santa Maria de Fatima memiliki empat atap utama. Dua atap utama memiliki bentuk seperti ekor burung walet dan terletak pada bangunan utama gereja, dua atap utama lainnya memiliki tepi seperti pelana kuda terletak di samping bangunan utama gereja. Keempat atap gereja tersebut dihiasi oleh ornamen-ornamen Tionghoa.



Gambar 1: Atap bagian depan gereja Santa Maria de Fatima berbentuk ekor burung walet (Dokumentasi Rosa Ivana Kosasih, 2019)



Gambar 2: Atap bagian belakang gereja Santa Maria de Fatima berbentuk ekor burung walet (Pusat Dokumentasi Arsitektural, 2016).

Atap utama gereja Santa Maria de Fatima dihiasi oleh ornamen- ornamen berupa aksara mandarin, ornamen flora dan juga simbol-simbol. Pada atap bagian belakang gereja santa Maria de Fatima terdapat aksara Mandarin, ornamen flora dan di tengah- tengah antara aksara mandarin tersebut terdapat simbol *yin yang* (陰陽). Simbol *yin yang* digambarkan dengan lingkaran, yang mana di dalam lingkaran tersebut terdapat pemisah seperti huruf S. Pada simbol *yin yang* biasanya sebagian diberi warna putih, bagian yang lain diberi warna hitam. *Yin yang* pada atap gereja Santa Maria de Fatima keduanya diberi warna merah. Simbol *yin yang* ini menunjukkan bahwa pemilik sebelumnya Gereja Santa Maria de Fatima adalah orang yang penganut agama leluhur.

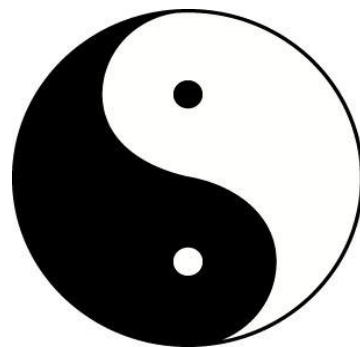
Secara filosofis, simbol *yin yang* melambangkan keseimbangan antara energi positif dengan energi negatif. Lambang *yin yang* merupakan lambang yang sangat mempengaruhi aliran Taoisme sehingga lambang *yin yang* berkembang menjadi manifestasi spiritual di dalam kepercayaan Taoisme (Pregadio, 2008: 1164). Lambang *yin yang* juga berfungsi sebagai lambang keseimbangan di dalam

kehidupan manusia dan alam semesta. Keseimbangan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar tidak terjadi malapetaka (Pregadio, 2008: 1166). Secara fungsional lambang *yin yang* yang ketika bangunan tersebut masih dijadikan sebagai rumah tinggal, ornamen *yin yang* pada atap berfungsi sebagai lambang keseimbangan dan perlindungan terhadap orang yang tinggal di dalam rumah. Fungsi lain yaitu sebagai lambang bahwa penghuni rumah menganut kepercayaan leluhur yaitu Taoisme. Fungsi lambang *yin yang* berubah setelah rumah tinggal berubah menjadi bangunan gereja. Ornamen *yin yang* yang hanya berfungsi sebagai penghias dan untuk menunjukkan kekhasan dari bentuk ornamen Tionghoa. Hal ini disebabkan karena orang Katholik sudah tidak mempercayai lambang *yin yang* sebagai lambang keseimbangan dan perlindungan.

Simbol *yin yang* dihiasi oleh hiasan bunga peony yang berwarna kuning. Hiasan bunga peony terletak di samping kiri dan kanan simbol *yin yang*. Bunga peony dalam bahasa mandarin disebut *mudan* (牡丹). Bunga peony dalam kebudayaan Tionghoa merupakan bunga



Gambar 3: Ornamen bunga peony (Pusat Dokumentasi Arsitektural (PDA) 2016)



Gambar 4: Yin yang (www.ancient.eu)

yang menandakan keindahan, status sosial yang tinggi, kemewahan, dan kehormatan. Bunga peony berkaitan erat dengan prinsip dari unsur *yang*, karena nama mandarin bunga peony berkaitan erat dengan kecerahan. Bunga peony sangat berpengaruh pada kepercayaan rakyat Tiongkok. Bunga peony dikaitkan dengan keberuntungan karena warnanya yang terang dan pohonnya yang kokoh. Bunga peony tidak akan dibiarkan layu karena apabila daun dan bunganya layu maka orang Tionghoa percaya bahwa akan terjadi bencana atau malapetaka kepada keluarganya. (Williams, 1974:310). Fungsi ornamen bunga peony pada bangunan rumah tinggal tidak hanya sebagai penghias atap saja melainkan untuk sebuah doa yaitu meningkatkan keberuntungan pemilik rumah tinggal. Fungsi ornamen atap bunga peony pada bangunan yang sudah berubah menjadi bangunan gereja hanya sebagai penghias atap saja.

Pada bagian belakang atap dihiasi ornamen berbentuk koin sejumlah 5 buah. Koin tersebut berwarna kuning dengan hiasan flora sama seperti bagian

depan atap. Secara filosofis, Koin dalam kebudayaan Tionghoa disebut dengan *Qian* (钱). Bentuk koin tersebut berkaitan erat dengan simbol *yin yang*. Bentuk persegi empat pada mata uang yang melambangkan bumi merupakan unsur *yang* sedangkan bentuk bulat koin yang merupakan langit merupakan unsur *yin*. Bolongan persegi empat pada koin disebut dengan *Yan* (*eye*). Bagian lubang koin merupakan simbol dari doa agar mendapatkan keberuntungan yang baik (Ebenhard,1986:230). Secara fungsional, Atap Gereja Santa Maria de Fatima dihiasi ornamen uang koin memiliki fungsi sebagai sebuah doa agar orang yang menempati rumah tinggal tersebut mendapat keberuntungan yang baik dan dijauhkan dari gangguan roh jahat. Jumlah koin yang digambarkan adalah lima buah koin. Angka lima dalam kepercayaan Tao memiliki filosofi tersendiri, karena masyarakat Tionghoa mengenal adanya ungkapan lima keberuntungan. Lima keberuntungan itu adalah *u fuk*.(Iwan Binanto :2019).

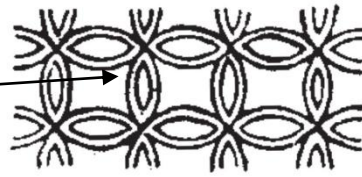
Atap gereja Santa Maria de Fatima memiliki beberapa aksara- aksara



Gambar 5: Ornamen Bunga Peony pada Atap Gereja (Pusat Dokumentasi Arsitektural (PDA) 2016)
Gambar 6: Bunga peony (Printerest.com)



Gambar 7: Ornamen Koin pada Atap Gereja
(Pusat Dokumentasi Arsitektural, 2016)



Gambar 8: Desain Motif Koin
(Williams, 1974)



Gambar 9: Aksara mandarin yang berbunyi An dan Nan pada atap gereja.
(Dokumentasi dari Pusat Dokumentasi Asitektural Jakarta)



Gambar 10: Aksara Shou dan Fu pada atap gereja
(Dokumentasi dari Pusat Dokumentasi Asitektural Jakarta)

Mandarin. Aksara-aksara Mandarin ini terletak pada atap utama gereja bagian depan dan belakang dan pada penghubung atap utama dan atap penyangga atap gereja. Aksara-aksara mandarin tersebut dapat terlihat seperti pada gambar.

Tulisan yang terdapat pada atap pada bagian depan gereja Santa Maria de Fatima bertuliskan *Li Fu* yang berarti

keberuntungan dan *Xiang Tang*. Tulisan *Xiang Tang* tidak menunjukkan arti apa pun. Atap yang terletak di samping gereja Santa Maria de Fatima tulisan mandarin menunjukkan asal dari pemilik rumah yaitu *Guang Zhou*. Di bagian atap samping lain terdapat tulisan berisikan doa agar damai dan sejahtera yang ditulis dalam bahasa Mandarin yang berbunyi *Shou*



Gambar 11: Aksara Mandarin Quan Zhou pada atap
(Dokumentasi dari Pusat Dokumentasi Asitektural Jakarta, 2016)



Gambar 12: Aksara Mandarin yang terdapat pada atap gereja Santa Maria de Fatima
(Dokumentasi dari Pusat Dokumentasi Asitektural Jakarta)

Fu. Tulisan mandarin lainnya berbunyi *an* yang berarti selamat. Pada atap gereja yang terdapat di bagian belakang terdapat tulisan *ping he*. *Ping He* berarti selamat dan damai. Bagian atap samping yang lain terdapat tulisan *An* berarti selamat *Nan* berarti selatan (wawancara dengan nara sumber Maggie:2019). Secara fungsional, aksara Mandarin pada atap gereja Santa Maria de Fatima memiliki fungsi personal sebagai doa atau berkat bagi pemilik rumah tinggal dan secara tidak langsung pemilik rumah tinggal percaya bahwa aksara-aksara Mandarin tersebut memiliki suatu kekuatan yaitu membawa kekuatan untuk membawa keselamatan dan kedamaian.

Fungsi atap gereja secara keseluruhan pertama melalui bentuk Atap Gereja dapat menunjukkan strata sosial pemilik rumah terutama bentuk atap yang menyerupai seperti ekor burung walet. Bentuk ekor burung walet menunjukkan bahwa pemilik bangunan rumah tinggal merupakan orang yang memiliki kedudukan yang cukup tinggi di lingkungan tempat ia tinggal. Dalam kebudayaan Tionghoa di Indonesia atap berbentuk ekor walet biasanya hanya digunakan oleh kaum bangsawan, dan klenteng. Atap masyarakat Tionghoa yang tidak memiliki jabatan dan strata sosial tidak memiliki bentuk khusus dan tidak dihiasi oleh banyak ornamen. Atap yang berbentuk

khusus dan dihiasi oleh ornamen menjadi bukti bahwa bangunan Gereja Santa Maria de Fatima sebelum menjadi bangunan gereja memang merupakan rumah seorang kapitan pada masa penjajahan Belanda. (Pusat Dokumentasi Arsitektural :III17). Tulisan *Guang Zhou* juga memiliki fungsi sosial, tulisan tersebut memang sengaja diukirkan oleh pemilik rumah agar masyarakat di lingkungan tempat pemilik rumah tinggal tahu bahwa asal usul sang pemilik yang bertugas sebagai pemimpin di Glodok saat itu. Fungsi kedua adalah fungsi personal yang terlihat dari filosofis ornamen yaitu sebagai berkat dan doa. Tulisan mandarin memiliki fungsi saat gereja yang masih merupakan rumah tinggal. Ukiran huruf mandarin lain yang berisi doa damai dan sejahtera serta selamat bertujuan agar penghuni yang tinggal di rumah tersebut diberkati. Simbol *yin yang* yang merupakan ciri khas umat penganut Taoisme yang menunjukkan bahwa di dunia atau alam semesta terdapat dua kekuatan yang berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Kekuatan tersebut adalah kekuatan baik dan jahat. Simbol tersebut menunjukkan bahwa sang pemilik rumah merupakan penganut agama leluhur. Simbol *yin yang* tidak digunakan oleh seseorang yang sudah menganut Katholik simbol *yin yang* hanya digunakan oleh seseorang yang beragama Taoisme. Umat Katholik mempunyai simbol khusus yaitu salib. Setelah rumah tinggal berubah fungsi menjadi bangunan gereja, pihak gereja pun menambahkan ornamen salib di atas bubungan atap agar masyarakat dapat mengetahui bahwa bangunan






rumah tinggal tersebut sudah beralih fungsi sebagai tempat ibadah orang Katholik.

Secara singkat bentuk dan perubahan fungsi ornamen pada atap dapat digambarkan pada tabel 1.

Penyangga Atap Eksterior

Gereja Santa Maria de Fatima mempunyai penyangga atap (*Tou Kung*) pada bagian eksterior dan penyangga atap yang terdapat pada bagian interior gereja. Penyangga Atap pada bagian eksterior dan interior terbuat dari material kayu. Pada bagian eksterior dari penyangga atap, dua penyangga atap dihiasi dengan ukiran sedangkan pada dua penyangga atap lainnya dihiasi lukisan. Penyangga atap pertama dan kedua ditemukan ukiran berbentuk stilir naga. Stilir naga pada penyangga atap dapat diketahui dari bentuk ornamen yang menyerupai ekor naga dan sisik naga. Bagian bawah dari ornamen stilir naga tersebut terdapat hiasan flora. Bentuk dari hiasan flora tersebut adalah bunga peony merah. Hal serupa ditemukan pada atap gereja, yang membedakan adalah warna pada hiasan peony. Pada bagian atap dihiasi oleh bunga peony berwarna kuning sedangkan warna bunga peony pada bagian penyangga atap adalah merah.

Secara filosofis, Naga pada kebudayaan Tionghoa mempunyai peran penting di dalam kehidupan masyarakatnya. Naga dalam melambangkan sesuatu yang perkasa karena naga dipercaya sebagai penjaga dan pelindung. Naga dianggap sebagai hewan yang perkasa. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa naga adalah

Letak Ornamen	Nama dan gambar	Estetika Bentuk	Warna	Fungsi Lama	Fungsi Baru
Atap gereja	 Atap gereja (Rosa Ivana:2019)	Atap berbentuk seperti ekor burung walet yangmana pada bagian ujung atap terlihat melengkung tajam dan menukik keatas	Berwarna putih, hijau, dan merah	Bentuk ekor brung walet menunjukkan strata sosial pemilik rumah. Atap dengan bentuk ekor burung wallet digunakan oleh rumah-rumah bangsawan di Indonesia.	Tidak memiliki fungsi khusus, hanya sebagai penghias saja.
	 Ornamen yin yang (PDA:2016)	Berbentuk bulat dengan garis yang menyerupai huruf S ditengah-tengahnya yang membelah lingkaran tersebut menjadi dua bagian sama rata.	Berwarna merah, dengan latar belakng berwarna kuning	menyeimbangkan energi positif dan negatif yang ada didalam rumah tinggal, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari pemilik rumah tinggal.	Tidak memiliki pengaruh terhadap gereja. Karena gereja tidak mempercayai lambang yin yang sebagai lambang keesimbangan.
	 Bunga peony kuning (PDA:2016)	Ornamen bunga peony mengadaptasi dari bentuk asli dari bunga peony di alam. Bunga	Ornamen bunga peony berwarna kuning. Dengan sulur daun berwarna hijau	Ornamen peony digunakan untuk menunjukan strata sosial, dan juga dapat memberikan pengaruh positif yaitu kebahagiaan terhadap pemilik rumah tinggal	Tidak berpengaruh terhadap gereja, hanya sebagai penghias tap rumah tinggal.
	 Ornamen Koin (PDA:2016)	Berbentuk bulat dengan bentuk lingkaran yang saling bertautan. Jumlah dari ornamen koin adalah lima buah. Untaian lingkaran tersebut membentuk persegi ditengah-tengah lingkaran.	Berwarna kuning	Koin dalam kebudayaan Tionghoa berkaitan dengan unsur yin dan yang lingkaran pada koin berkaitan dengan unsur yin sedangkan bentuk persegi pada koin melambangkan unsur yang sehingga dapat memberikan keseimbangan bagi pemilik rumah tinggal.	Tidak memiliki pengaruh terhadap gereja. Hnaya sebagai penghias atap saja.
	 Aksara Mandarin (PDA:2016)	Bentuk tulisan dengan garis yang tebal dan dengan sudut-sudut yang melengkung sehingga tidak menimbulkan kesan kaku.	Berwarna merah terang	Dilihat dari arti dari aksara Mandarin tersebut, aksara-aksara tersebut merupakan doa dan berkat utnuk penghuni rumah tinggal.	Tidak memiliki fungsi khusus

Tabel 1: bentuk dan fungsi ornamen atap gereja Santa Maria de Fatima (Rosa Ivana Kosasih: 2019)

hewan yang bertapa bertahun-tahun untuk mendapatkan kesempurnaan dan keagungan. Naga juga merupakan hewan yang dapat terbang sehingga selalu berada di atas. Sesuatu yang berada di atas dianggap memiliki kekuatan yang besar (Iwan Binoto: 2019).



Gambar 13: Penyangga Atap Gereja dengan ornamen stilir naga (Pusat Dokumentasi Asitektural Jakarta, 2016)

Dua penyangga atap pada eksterior gereja lainnya mempunyai bentuk yang berbeda dengan dua penyangga atap lain yang memiliki ukiran. Dua penyangga atap yang lain mempunyai bentuk lebih sederhana dibandingkan dengan penyangga atap yang dihiasi ukiran. Kedua penyangga atap ini dihiasi lukisan dan ukiran flora. Penyangga atap ditemukan lukisan dua ekor burung bangau dengan latar belakang pohon bambu, di samping lukisan burung bangau juga terdapat hiasan ornamen flora dan ornamen geometris berwarna merah muda sama seperti pada penyangga yang dihiasi oleh lukisan lainnya. Penyangga atap yang lain terdapat lukisan rusa dan berlatar belakang pohon bambu. Di samping lukisan tersebut dihiasi oleh ornamen floral dan ornamen geometris berwarna merah muda. Ornamen floral yang menghiasi penyangga atap adalah bunga

peony merah. Lukisan bunga krisan dan stilir daun juga menghiasi penyangga atap, lukisan tersebut terletak di bawah dan di samping lukisan utama.

Secara filosofis burung bangau merupakan burung yang melambangkan panjang umur. Rusa memiliki nilai filosofis panjang umur, keberuntungan dan juga rezeki melimpah. Ornamen bunga peony yang terletak di samping penyangga atap memiliki filosofi kebahagiaan dan juga strata sosial yang tinggi (Ebenhard:1986).



Gambar 14: Lukisan burung bangau dan peony merah pada penyangga atap (Pusat Dokumentasi Asitektural Jakarta, 2016)



Gambar 15: Lukisan rusa dan peony merah pada penyangga atap (Pusat Dokumentasi Asitektural Jakarta, 2016)

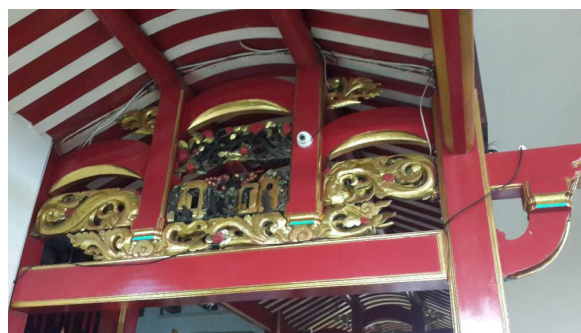
Warna pada penyangga atap dihiasi oleh warna biru, putih, hitam, kuning dan merah. Warna yang dipakai pada penyangga atap ketiga dan keempat memang cukup kontras yang mana terdapat perpaduan warna antara warna biru dengan kuning dan biru, kemudian hijau dan kuning. Warna yang digunakan merupakan warna- warna primer dan sekunder (Meilani,2013:329). Peletakan warna pada tiang penyangga atap lebih cenderung tidak kontras cenderung harmonis. Warna biru yang berada di dekat warna hitam dan hijau. Warna hitam merupakan warna netral sehingga cocok dipadupadankan dengan warna apa pun termasuk biru dan hijau. Warna hijau merupakan warna sekunder dari biru dan termasuk ke dalam golongan *cool colour* sehingga terlihat harmonis. Warna biru dan kuning pun terlihat harmonis karena keduanya merupakan warna primer. Penempatan ornamen flora (bunga peoni) di samping lukisan pada penyangga atap memang tidak sembarangan tetapi warna yang dihasilkan tetap harmonis, hal ini disebabkan karena latar dari ornamen flora merupakan turunan dari warna merah yaitu merah jambu.

Ornamen pada penyangga atap memiliki fungsi personal yaitu sebagai sebuah doa dan berkat bagi pemilik rumah saat bangunan gereja masih merupakan bangunan rumah tinggal. Fungsi tersebut dapat terlihat pada ukiran dan lukisan yang menghiasi penyangga atap yang memiliki filosofi. Hiasan ornamen burung Bangau, rusa dan Naga menunjukkan bahwa ornamen

memiliki fungsi sebagai doa dan *blessing*. Burung bangau merupakan burung yang memiliki umur yang panjang, rusa juga merupakan hewan dianggap memiliki umur panjang, sedangkan naga merupakan hewan imajiner yang memiliki kekuatan. (Williams:1974) Ornamen pada penyangga atap sudah tidak berfungsi sebagai doa dan *blessing* saat bangunan sudah beralih fungsi menjadi bangunan gereja.


Tabel 2 menunjukkan bentuk dan fungsi dari ornamen pada penyangga atap eksterior gereja.

Penyangga atap interior gereja



Gambar 16: Penyangga atap pada interior gereja
(Rosa Ivana Kosasih, 2019)

Penyangga atap gereja terletak di bagian interior gereja yaitu di samping kiri dan kanan altar. Penyangga atap ini lebih besar dibandingkan dengan penyangga atap pada eksterior gereja. Penyangga atap pada interior gereja memiliki 4 sisi, yang mana dihiasi oleh ornamen yang berbeda di setiap sisinya. Penyangga atap pada interior gereja di hiasi oleh ornamen-ornamen yaitu ornamen manusia, flora dan fauna. Ornamen manusia pada budaya Tionghoa dapat menggambarkan dewa- dewi tiongkok

Letak Ornamen	Nama dan gambar	Estetika Bentuk	Warna	Fungsi Lama	Fungsi Baru
Penyangga atap	 Ornamen stilir naga PDA (2016)	Ukiran stilir naga yang terletak pada penyangga atap gereja bagian atas, stilir naga pada penyangga atap mengadaptasi bentuk ekor naga. Ukiran stilir naga dihiasi oleh ornamen sulur peony. ornamen pada penyangga atap disusun bertumpuk-tumpuk sehingga terlihat rumit dan mewah.	Didominasi oleh warna emas, bunga pada ornamen sulur diberi warna merah.	Untuk memberikan perlindungan terhadap pemilik rumah tinggal. Naga merupakan hewan suci yang dapat melindungi manusia.	Sebagai penghias tanpa ada fungsi. Gereja tidak mempercayai naga sebagai makhluk perkasa yang dapat melindungi.
	 Lukisan burung bangau (PDA:2016)	Lukisan dua burung bangau berbentuk seperti lukisan cat air tradisional Tionghoa, dengan garis-garis yang tidak terlalu tebal dan outline berwarna hitam. Digambarkan berdampingan satu sama lain. dengan latar belakang pohon bambu.	Warna putih, abu-abu, hijau, garis outline berwarna hitam.	Dua burung bangau yang saling berdampingan merupakan doa agar pemilik rumah mendapatkan umur yang panjang.	sebagai penghias penyangga atap.
	 Lukisan Rusa PDA(2016)	Lukisan rusa yang terlihat seperti lukisan khas Tionghoa. Digambarkan sedang berjalan dengan latar belakang pohon bambu. Garis-garis yang membentuk lukisan rusa tidak terlalu tebal. Menimbulkan kesan yang dinamis dan tidak kaku.	Latar belakang yang digunakan adalah putih, warna pohon bambu hijau, warna rusa kuning kecoklatan dan garis outline berwarna hitam.	Rusa memiliki filosofi sebagai hewan pembawa keberuntungan yaitu pembawa rejeki dan panjang umur. Dewa pembawa rejeki digambarkan menungangi rusa. (Eberhard, 1986:92). Secara fungsional lukisan rusa digunakan untuk doa.	Tidak terdapat fungsi doa setelah bangunan berubah menjadi bangunan gereja.
	 Ornamen Peony PDA (2016)	Bentuk bunga peony yang diadaptasi dari bentuk alam bunga peony itu sendiri. Garis-garis yang membentuk ornamen bunga peony tidak tebal dan tidak terlihat kaku. Bunga peony pada penyangga atap dibuat timbul. Kesan timbul yang ditampilkan adalah terlihat elegan dan agak sedikit realistis.	Bunga peony didominasi warna merah, dengan garis outline berwarna kuning.	Secara filosofis fungsi ornamen peony merah sama seperti fungsi ornamen peony pada atap gereja yaitu sebagai doa untuk kebahagiaan dan untuk menunjukkan strata sosial si pemilik rumah. Bunga peony melambangkan keindahan dan kemewahan. Warna tidak mempengaruhi filosofi bunga peony.	Tidak memiliki fungsi khusus.

Tabel 2: Bentuk dan Fungsi Ornamen Penyangga Atap Eksterior Gereja Santa Maria De Fatima
(Rosa Ivana Kosasih:2019)

dan legenda- legenda masyarakat Tiongkok. Ornamen yang menghiasi penyangga atap gereja Santa Maria de Fatima menggambarkan tentang legenda kehidupan masyarakat Tiongkok. Bentuk ornamen manusia yang menunjukkan bahwa ornamen tersebut adalah ornamen berupa legenda Tiongkok. Ornamen pada penyangga atap bukan merupakan ornamen dewa. Ornamen dewa biasanya diletakkan ditengah-tengah dan tidak boleh ada yang bersentuhan baik sesama *gender* maupun berbeda *gender*. Hal ini disebabkan karena Dewa- dewi adalah manusia suci dengan kata lain mereka adalah Tuhan (Wawancara Iwan Binanto:2019).

Ornamen flora yang digunakan pada penyangga atap bagian interior adalah bunga peony dan juga bunga krisan. Bunga peony terlihat menghiasi bagian atas pada dua sisi penyangga atap sedangkan bunga krisan terletak berbeda di setiap sisi penyangga atap interior gereja. Pada dua sisi penyangga atap terdapat ornamen bunga krisan menghiasi bagian atas penyangga atap, tetapi pada dua sisi penyangga atap yang lain tidak terdapat ornamen bunga peony. Dua sisi lain ornamen bunga krisan berukuran lebih kecil terletak ditengah-tengah ornamen bunga peony dan ornamen manusia. Stilir yang digunakan pada ornamen untuk menghiasi penyangga atap gereja Santa Maria de Fatima adalah stilir daun bunga peony. Ornamen hewan yang menghiasi penyangga atap gereja Santa Maria fatima adalah burung Bangau. Bentuk burung bangau juga ditemukan dalam

lukisan yang menghiasi penyangga atap di bagian eksterior gereja.

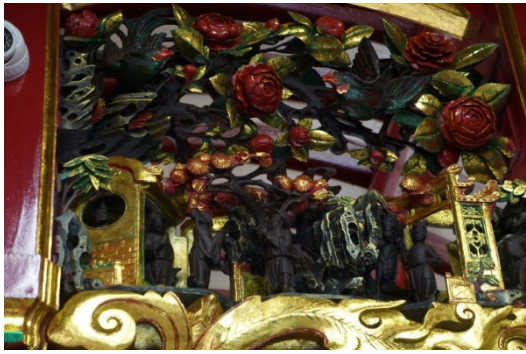
Warna yang digunakan ornamen penyangga atap pada interior gereja adalah warna emas, merah dan hitam. Secara keseluruhan warna yang mendominasi adalah warna merah dan emas. Warna merah digunakan untuk mewarnai ornamen flora yaitu bunga peony, warna emas digunakan untuk mewarnai stilir daun peony dan warna hitam digunakan untuk mewarnai ornamen manusia dan juga burung bangau pada penyangga atap. Warna hijau ditemukan pada sulur-sulur daun dan burung bangau pada penyangga atap.



Gambar 17: Ornamen pada Salah Satu Sudut Penyangga atap gereja (Rosa Ivana Kosasih, 2019)



Gambar 18: Ornamen pada Salah Satu Sudut Penyangga atap gereja (Rosa Ivana Kosasih, 2019)



Gambar 19: Ornamen pada Salah Satu Sudut Penyangga atap gereja (Rosa Ivana Kosasih, 2019)



Gambar 20: Ornamen pada Salah Satu Sudut Penyangga atap gereja (Rosa Ivana Kosasih, 2019)

Secara fungsional, Ornamen pada penyangga atap memiliki fungsi fisik yaitu sebagai penopang atap bangunan. Ornamen sulur bunga peony pada bagian atas samping kiri dan kanan gereja Santa Maria de Fatima terlihat menopang atap bangunan. Selain fungsi fisik ornamen penyangga atap gereja Santa Maria de Fatima memiliki fungsi sebagai personal yaitu untuk memperindah penyangga atap gereja. Fungsi personal lain ornamen penyangga atap gereja adalah untuk doa/ *blessing*. Fungsi doa/*blessing* ditemukan pada ornamen burung bangau, peony dan bunga krisan di mana ketiga ornamen tersebut memiliki filosofi panjang umur. Fungsi

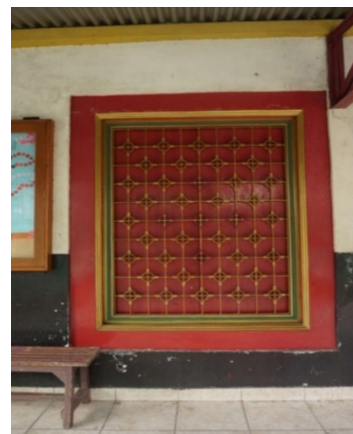
doa/ *blessing* tidak digunakan setelah bangunan berubah menjadi bangunan gereja. Fungsi yang tidak berubah setelah bangunan berubah menjadi bangunan gereja adalah fungsi personal untuk memperindah penyangga atap dan fungsi fisik sebagai penopang gereja.

Bentuk dan fungsi dari ornamen pada penyangga atap interior gereja dapat terlihat pada tabel 3.

Jendela



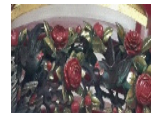



Gambar 21: Jendela Pada gereja



Gambar 22: Teralis Jendela (Rosa Ivana Kosasih, 2019) (PDA Jakarts, 2016)

Jendela pada eksterior gereja Santa Maria de Fatima berjumlah 2 buah.

Letak Ornamen	Nama dan gambar Ornamen	Estetika Bentuk	Warna	Fungsi Lama	Fungsi Baru
Penyangga Atap Interiro gereja	 Ornamen manusia (Rosa Ivana:2019)	Ornamen ukir yang dibuat seperti sebuah cerita. Bentuk ornamen ukir adalah bentuk realistis.	Berwarna Hitam pekat.	Tidak ada fungsi khusus hanya sebagai penghias saja.	Sama seperti fungsi lama hanya sebagai penghias saja.
	 Sulur Peony (Rosa Ivana:2019)	Bentuk sulur peony sama seperti peyanga tap eksterior dibuat bertumpuk, tumpuk. Ornamen yang ditumpuk ini menimbulkan kesan rumit dan mewah.	Warna sulur didominasi oleh warna emas, bunga peony didominasi oleh warna merah.	Memiliki fungsi fisik,ornamen peony dengan sulurnya berfungsi sebagai penyangga atap interiro gereja. Berdasarkan filosofi,ornamen peony memiliki fungsi personal yaitu bunga peony berfungsi sebagai doa untuk membawa kebahagiaan.	Fungsi fisik masih dipakai , tetapi fungsi personal sudah tidak dipakai lagi oleh gereja.
	 Burung Bangau (Rosa Ivana:2019)	Diletakan diatas ornamen manusia, digambarkan sedang terbang dilangit.Ornamen burung bangau digambarkan seperti burung bangau asli.	Berwarna hijau tua metalik.	Burung bangau memiliki filosofi panjang umur dan apabila gerakan buruung bangau tersebut terbang memiliki filosofi kemajuan secara sosial. Secara fungsional burung bangau memiliki fungsi doa dan berkat bagi penghuni rumah tinggal.	Hanya sebagai penghias saja.
	 Bunga Krisan (Rosa Ivana:2019)	Bentuk bunga krisan diadaptasi dari bentuk alam. Dibuat pohon yang tinggi. Kesan yang ditampilkan apabila digabungkan dengan komponen ukiran ornamen penyangga atap adalah mewah.	Bunga krisan diberi warna merah keemasan.	Tidak ada filosofi khusus didalam bunga krisan sehingga tidak terdapat fungsi apapun. Bunga krisan hanya dijadikan sebagai penghias saja.	Sama seperti fungsi lama hanya sebagai penghias saja.

Tabel 3: Bentuk dan Fungsi Ornamen Penyangga Atap Interior Gereja Santa Maria De Fatima
(Rosa Ivana Kosasih:2019)

Jendela pada gereja Santa Maria de Fatima terbuat dari material kayu dan berbentuk persegi dan mempunyai ornamen geometris pada teralis/kisi-kisi jendela. Jendela pertama memiliki ornamen geometris peony, sedangkan jendela kedua memiliki ornamen geometris berupa garis saja. Warna yang digunakan pada kedua jendela gereja adalah warna merah, emas dan hijau. Warna merah mendominasi pada bagian bingkai jendela sedangkan warna kuning mendominasi kisi-kisi jendela. Warna hijau terdapat pada bagian ornamen

flora. Warna hijau pada ornamen flora terlihat seperti bingkai luar dari ornamen flora. Selain pada ornamen flora warna hijau juga terdapat pada bingkai jendela. Warna hijau pada bingkai jendela dibuat hanya 1 garis saja. Ornamen flora pada jendela diberi warna merah *burgundy* yaitu warna merah tetapi terdapat sedikit warna ungu. Fungsi sebagai teralis dapat terlihat karena ornamen flora yang menghiasi jendela memang dibuat dengan jarak yang agak dekat dengan kata lain rapat-rapat. Ornamen flora yang membentuk kisi-kisi jendela berbentuk

seperti bunga peony yang dibuat secara sederhana (Iwan Binoto:2019). Secara filosofis ornamen peony pada gereja memiliki makna sebagai lambang kebahagiaan. Fungsi dari ornamen pada jendela gereja Santa Maria de Fatima saat menjadi rumah tinggal sampai beralih fungsi menjadi gereja merupakan fungsi fisik yaitu sebagai pengaman rumah tinggal, selain itu ornamen jendela memiliki fungsi personal yaitu untuk memperindah jendela. Fungsi lain dari ornamen jendela adalah fungsi fisik. Ornamen yang dibuat rapat membentuk kisi-kisi berfungsi untuk keamanan penghuni rumah tinggal. Pada saat bangunan beralih fungsi ornamen jendela masih dipertahankan untuk keamanan.

Tabel 4 menunjukkan bentuk, warna serta fungsi dari ornamen pada jendela gereja Santa Maria De Fatima.

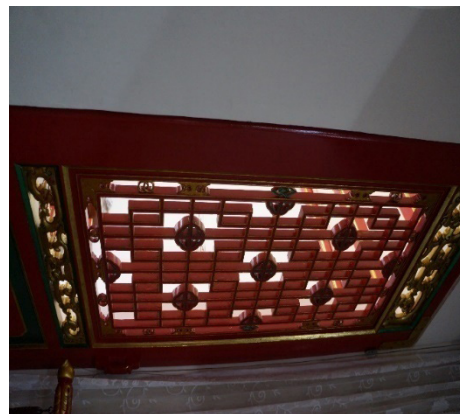
Pintu



Gambar 23: Pintu utama gereja (Rosa Ivana Kosasih, 2019).



Pintu gereja Santa Maria de Fatima terlihat seperti pintu khas Tionghoa yaitu pintu kayu dengan warna khas merah dan kuning (emas). Warna merah dan emas terlihat selaras karena warna merah dan kuning merupakan warna yang berdampingan dan sama-sama termasuk

di dalam warna hangat karena termasuk dalam warna-warna cerah. Pada kedua bagian pintu terdapat ornamen penghias pintu. Ornamen penghias pintu tersebut berbentuk seperti kuncup bunga teratai. Dalam arsitektur Tionghoa ornamen penghias seperti bunga teratai ini dapat menunjukkan strata sosial seseorang. Bunga teratai dalam kebudayaan Tionghoa memiliki arti spiritual yang terpengaruh dari ajaran Buddha. Buddha menggunakan bunga *Lotus*/Sejora sebagai tempat duduknya, sehingga bunga *Lotus* merupakan bunga yang suci (Moedijono, 2011:21). Selain itu bunga lotus dianggap suci karena *Lotus* tetap bersih dan indah meskipun tumbuh di tempat yang berlumpur (Wokfarm, 1986:203). Bukaan pada pintu utama gereja adalah bukaan ke dalam hal ini memiliki tujuan yaitu untuk mengalirkan energi positif yang berasal dari luar ke dalam rumah.



Gambar 24: Pintu yang terletak di samping Altar. (Rosa Ivana Kosasih, 2019).

Di dalam gereja santa Maria de Fatima terdapat juga terdapat sebuah pintu yang mempunyai ornamen khas Tionghoa. Pintu tersebut terletak di samping area altar gereja. Pintu tersebut

Letak Ornamen	Nama dan gambar	Estetika Bentuk	Warna	Fungsi Lama	Fungsi Baru
Jendela	 <p>Geometris Peony. (Rosa Ivana :2019)</p>	Ornamen peony terletak ditengah-tengah ornamen geometris garis. Ornamen bunga peony tidak terlihat seperti asli tetapi merupakan stilirisasi yang mengadaptasi bentuk bunga peony. ornamen garis geometris dibentuk melalui garis- garis yang terkesan tebal tetapi dinamis sehingga tidak terlihat kaku. Jarak dibuat berdekatan membentuk kisi-kisi jendela.	ornamen peony berwarna merah, sedangkan garis geometris berwarna kuning dengan bingkai brwarna hijau.	Fungsi personal sebagai lambang kebahagiaan. Sebagai kisi-kisi jendela yang berfungsi untuk melindungi bagi pemilik rumah.	Hanya fungsi fisik yaitu sebagai pelindung bagi pemilik rumah.
	 <p>Ornamen geometris (PDA:2016)</p>	Garis-garis geometris yang dibuat lebih sedikit kaku dibandingkan dengan ornamen geometris peony. Menimbulkan kesan kokoh dan kuat. Sama seperti ornamen geometris peony, ornamen geometris ini di buat dengan jarak yang tidak jauh, sehingga membentuk kisi-kisi jendela.	Berwarna kuning	Fungsi fisik. Sebagai kisi-kisi jendela untuk melindungi pemilik rumah	Sama seperti fungsi lama yaitu untuk melindungi pemilik rumah.




Tabel 4: bentuk dan fungsi ornamen jendela gereja Santa Maria de Fatima (Rosa Ivana Kosasih:2019)

memiliki ornamen geometris dan ornamen geometri pada bagian ventilasi dan pintunya. Ornamen Geometri pada pintu hanya merupakan permainan pola saja yang membentuk stilasi dari bunga peony pintu interior gereja. Warna yang mendominasi pada pintu pada bagian interior gereja adalah warna merah, kuning dan hijau. Warna yang mendominasi pintu eksterior gereja adalah warna merah sama seperti pintu utama gereja.

Pada pintu rumah tinggal orang Tionghoa memang didominasi oleh warna merah. Warna merah melambangkan kemegahan dari suatu bangunan dan

juga dapat memberikan energi yang positif pada penghuni rumah tinggal tersebut. Warna merah juga dapat melambangkan harapan, keberuntungan, dan juga kebahagiaan (Moedijono, 2011:22). Ornamen bunga teratai pada pintu utama gereja pada saat masih merupakan rumah tinggal adalah untuk kesucian rumah tinggal dari hal- hal yang kurang baik. Fungsi ini berubah setelah rumah tinggal menjadi bangunan gereja. Fungsi bunga teratai hanya sebagai penghias saja.

Tabel di bawah menunjukkan secara singkat bentuk dan fungsi dari ornamen pada pintu Gereja Santa Maria de Fatima.

Letak Ornamen	Nama dan gambar	Estetika Bentuk	Warna	Fungsi Lama	Fungsi Baru
Pintu	 Lotus (Rosa Ivana:2019)	Berjumlah dua buah terletak di atas pintu, ornamen mengadaptasi bentuk bunga lotus tetapi dibuat dengan kelopak yang tidak tajam dan sedikit melengkung.	Didominasi warna emas	Memiliki fungsi personal yaitu sebagai bentuk lambang kesucian yang sangat berkaitan erat dengan ajaran Buddhisme. Sehingga memiliki fungsi sebagai doa agar rumah tinggal tetap memiliki aura yang bersih dan positif bagi penghuni rumah tinggal	Hanya sebagai penghias pintu utama.
	 Geometris Peony (PDA:2016)	Berbentuk geometris yang merupakan stilasi dari bunga peony dengan garis-garis yang tebal, garis-garis geometris dibuat melengkung, dan berjarak cukup rapat.	Didominasi oleh warna merah. Garis geometris pada pintu didominasi warna emas. Bentuk ornamen peony pada pintu diberi garis outline berwarna hijau	Memiliki dua fungsi yaitu fungsi personal dan fisik. Bentuk ornamen peony memiliki kekuatan doa untuk kebahagiaan dan. Sedangkan bentuk ornamen yang dibuat rapat-rapat membentuk seperti kisi-kisi digunakan untuk pengamanan rumah tinggal.	Secara personal sudah tidak dipercayai memiliki kekuatan doa sebagai pembawa kebahagiaan dan menunjukkan strata sosial dan kemegahan, hanya digunakan sebagai penghias saja. Fungsi yang masih ada adalah fungsi fisik yaitu sebagai kisi-kisi untuk pengamanan rumah tinggal.
	 Geometris Awan (PDA:2016)	Berbentuk stilir dengan mengadaptasi bentuk awan, dan dibuat berulang-ulang, garis-garis awan dibuat tebal dan rapat sehingga terlihat kokoh dan rumit.	Didominasi oleh warna emas	Fungsi personal dan fisik yaitu sebagai doa atau berkat untuk pemilik rumah tinggal. Awan dalam kepercayaan orang Tionghoa memiliki filosofi keberuntungan. Fungsi fisik yang berkaitan dengan ornamen yang dibuat menyerupai ventilasi untuk mengalirkan udara.	Hanya fungsi fisik saja yaitu sebagai ventilasi untuk mengalirkan udara.

Tabel 5: bentuk dan fungsi ornamen pintu gereja Santa Maria de Fatima (Rosa Ivana Kosasih:2019).

Dari beberapa ornamen yang ada pada gereja Santa Maria de Fatima dapat diketahui bahwa ornamen- ornamen Tionghoa memiliki elemen visual bentuk dan warna yang khas. Bentuk garis pada ornamen Tionghoa gereja rata-rata tidak kaku dan dinamis. Ornamen Tionghoa gereja Santa Maria de Fatima didominasi oleh warna merah, kuning. Berdasarkan bentuknya ornamen Tionghoa pada gereja memiliki filosofi -filosofi yang berkaitan dengan nilai-nilai religi dan budaya masyarakat Tionghoa. Filosofi-filosofi yang muncul adalah doa dan berkat untuk penghuni rumah tinggal. Setelah bangunan rumah tinggal berubah menjadi gereja terdapat fungsi ornamen yang berubah. Fungsi doa dan berkat sudah tidak dipakai lagi karena gereja

sudah mempercayai Tuhan Yesus sebagai Allah tertinggi. Ornamen yang berubah fungsi adalah ornamen *yin yang*, ornamen bunga peony, lukisan pada penyangga atap dan aksara- aksara Mandarin. Tetapi terdapat ornamen- ornamen yang fungsinya tidak berubah yaitu sebagai penghias dan pengaman. Fungsi yang tidak berubah ini terdapat pada ornamen bunga peony yang berfungsi sebagai kisi-kisi jendela, ornamen dan manusia pada penyangga atap gereja. Ornamen-ornamen Tionghoa gereja Santa Maria de Fatima menimbulkan ciri khas baru dalam gereja Katholik di Indonesia.

Ornamen-ornamen Tionghoa pada gereja Santa Maria de Fatima dipertahankan untuk memberikan kesan “rumah” kepada masyarakat Tionghoa

di Glodok. Gereja juga memiliki tujuan untuk mempertahankan kebudayaan Tionghoa di kawasan Glodok karena Gereja menyadari bahwa pentingnya menyesuaikan diri terhadap budaya-budaya tempat penyebaran misi, apalagi masyarakat Tionghoa yang pada umumnya masih memegang kebudayaan leluhur mereka. Ornamen-ornamen Tionghoa yang dipertahankan pada gereja juga membuktikan bahwa gereja Katholik sangat terbuka dan menerima kebudayaan “luar” gereja.

KESIMPULAN

Gereja Santa Maria de Fatima memiliki ornamen-ornamen khas Tionghoa yang sudah dipertahankan sejak masih menjadi rumah tinggal memiliki elemen visual yaitu bentuk, warna, serta fungsi. Bentuk ornamen Tionghoa pada gereja Santa Maria de Fatima didominasi oleh garis-garis yang melengkung. Garis-garis melengkung tersebut menimbulkan kesan dinamis dan tidak terlihat kaku. Garis yang menghiasi ornamen juga terlihat tebal menimbulkan kesan agak sedikit tegas. Garis-garis yang dihasilkan menimbulkan bentuk yang khas dari ornamen Tionghoa, sehingga ornamen tionghoa memiliki filosofi-filosofi yang sangat berkaitan dengan kepercayaan leluhur yaitu Tridharma (Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme). Hal ini dapat terlihat dari filosofi ornamen seperti ornamen *yin yang*, lotus, peony, awan, burung bangau, dan rusa. Dari filosofi-filosofi yang ada pada ornamen yang menghiasi gereja dapat diketahui fungsi dari ornamen tersebut. Ornamen

gereja Santa Maria de Fatima mengalami perubahan fungsi. Fungsi-fungsi doa dan berkat pada saat masih menjadi rumah tinggal berubah hanya sebagai penghias saja setelah menjadi bangunan gereja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa filosofi yang melandasi fungsi memang tidak dapat berubah tetapi fungsi pada suatu ornamen terutama fungsi personal suatu bangunan dapat berubah tergantung pada pandangan masing-masing manusia itu sendiri. Gereja yang mempertahankan ornamen-ornamen khas Tionghoa tanpa mengubah bentuk dari ornamen tersebut, membuat gereja Santa Maria de Fatima memiliki ciri khas sebagai sebuah gereja Katholik yang memiliki inkulturasi antara budaya Tionghoa dengan Budaya Katholik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Feldman, Edmund Bruke. *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1967.
- Wokfarm, Eberhard. *The Dictionary of Chinese Symbol*. London and New York: Routledge, 1986.
- Sony, Kartika. “*Estetika*”, *Rekayasa Sains*. Bandung: Rekayasa Saints, 2007.
- Meilani. “Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam busana”, dalam e-journal *Humaniora* Vol.04 No.01, 2013, Jurusan Desain Komunikasi Visual, *School of Design, BINUS University*, Jakarta.326-338.
- Moedijono. “Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina”, dalam *Jurnal Modul*, Volume

- 11 No.1, 2011 Universitas Diponegoro, Semarang. 17-22.
- Dewobroto, PK. Adhiwignyo dan Bagus Handoko. "Kajian Arsitektural Dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta", *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, Fakultas Seni rupa dan Desain ITB (Bandung).
- Fabrizio, Pregadio. *The Encyclopedia of Taoism*. London and New York: Routledge, 2008.
- Pusat Dokumentasi Arsitektural. "Laporan penelitian Sejarah dan Arsitektur, Dokumentasi, penelitian dan Kajian Teknis Kerusakan Bangunan Cagar Budaya Gereja Santa Maria De Fatima (Jakarta)", 2016.
- Williams. C.A.S. *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Tuttle: Singapore, 1974.

Website :

- <https://sejarahlengkap.com/agama/katolik/sejarah-berdirinya-gereja-katolik>.
- <https://chinesehoroscop-e.com/astrology/crane-in-chinese-culture.php>

Sumber Website Gambar :

- www.printerest.com
- www.ancient.eu.
- Stefanus Christina, 2014, <http://misdinardedemptormundi.blogspot.com/2014/09/jenis-jenis-arsitektur-gereja.html>.

Narasumber:

- Ng Liong Ho ketua Jogja: Chinese Art Culture Centre, Jogjakarta
- Iwan Binoto: Pengurus Taoisme di klenteng Fuk Li Miao, Jogjakarta
- Maggie: guru bahasa Mandarin